

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa mempunyai budaya tersendiri. Salah satu suku bangsa di Indonesia yaitu Minangkabau, meskipun dalam satu etnis yang sama namun diberbagai wilayah Minangkabau memiliki berbagai macam budaya yang berbeda satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan dalam pepatah Minang “lain lubuak lain ikannyo, lain padang lain ilalang, lain nagari lain pulo adatnya”.¹

Kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan masyarakat yang bersifat subkultur. Minangkabau merupakan bagian dari kesatuan kebudayaan Nasional, kebudayaan Minangkabau berazaskan kepada “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” yang merupakan azas mutlak yang harus dipakaikan oleh masyarakat Minangkabau.²

Dalam suatu Nagari akan selalu menjalankan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya Menurut kisah dalam tambo adat Minangkabau, suatu pepatah yang merujuk pada budaya yang disebut simumbang jatuhah adalah “hukum tak

¹ Salmadanis, Duski Samad, *Adat Basandi Syara' Nilai Dan Aplikasinya Menuju Kembali Ke Nagari Dan Surau, Padang: Kartika Intan Lestari, 2003, hal. 7*

² Mas'ood Abidin, *Implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Padang : PPIM, 1990, hal. 3*

buliah dibanding” (adat dengan simumbang jatuh: hukum tidak boleh diperbandingkan).³

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa setiap tradisi yang ada memiliki rumusan hukum tersendiri dalam adat Minangkabau yang diberlakukan oleh suatu bentuk kepemimpinan. Dalam budaya Minangkabau, kita mengenal dua jenis kepemimpinan tradisional, yaitu pemimpin “Tungku Tigo Sajarangan” dan pemimpin “Tali Tigo Sapilin”. Secara sederhana bentuk kepemimpinan ini dijalankan oleh tiga unsur dalam masyarakat, yaitu Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai. Kepemimpinan ini dalam wujud nyata adalah bahwa masyarakat secara umum dibina, dibimbing, dan diarahkan oleh ketiga unsur tersebut. Hal-hal yang berkaitan erat dengan adat istiadat, baik mengenai harta pusaka, urusan anak kepenakan, jual beli, gadai, budaya, perkara dan lain sebagainya. Dalam hal yang berhubungan keagamaan dibina, dibimbing, dan diarahkan oleh para Alim Ulama, dan pembinaan itu tidak terbatas hanya pada anggota satu kaumnya saja, tapi untuk seluruh anggota masyarakatnya.⁴

Pemimpin Ninik Mamak di Nagari di seluruh Sumatera Barat memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembangunan di semua bidang, terutama bagi lingkungan anak-anak seseorang di Korong (dusun) atau Kampung (desa). Meskipun masih banyak tonggak yang belum terselesaikan

³ Musyair Zainuddin, *Minangkabau dan Adatnya (Adat Bersandi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah)*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, Hal. 12

⁴ Rusdi Ramli, Tesis, *Peranan Kepemimpinan Agama Dalam Masyarakat Minangkabau Tinjauan Historis Pengaruh Kepemimpinan Paderi Di Canduang Koto Laweh, Agam Sumatera Barat, Padang: Pasca Sarjana IAIN, 2010, Hal. 39*

dari masa lalu hingga hari ini, hal itu telah dilakukan dengan relatif baik dan memberi dampak yang besar. Seorang Ninik Mamak merupakan satu kesatuan dari badan kelembagaan yang mengikat secara erat para penghulu dalam kenagarian Minangkabau, yang terdiri atas beberapa datuk-datuk (kepala suku), kepala yang jelas dari satu kabilah atau penghulu dari satu suku atau komunitas. Mereka hidup berdampingan dalam satu institusi bernama Kerapatan Adat Nagari (KAN).⁵

Nagari terdiri dari labuah, tapian, balai dan musajik. Elok labuah dek batampuah, elok tapian dek rang mudo, elok balai dihiasi, elok musajik dek tuanku. Walaupun telah dibagi demikian rupa tentang elok labuah, elok tapian, elok balai dan elok musajik kepada masing-masing fungsional di Nagari, tetapi diatas itu semua Penghululah yang memimpin sebuah pekerjaan untuk segala eloknya sarana Nagari tersebut. Bahkan tidak itu saja, melainkan berbagai kebaikan dalam perilaku, budi pekerti, sopan santun dalam pergaulan masyarakat Penghululah sebagai pelopor untuk menegakkannya.

Dalam kehidupan Panghulu atau Ninik Mamak memiliki fungsi tersendiri di Nagari kambang, kusuik manyalasaan, karuah mampajaniah. Maksudnya adalah penyelesaian suatu perkara, yang menimbang sama berat, membagi sama banyak, menghukum dengan adil dan berkata dengan benar. Begitu juga dalam kehidupan Ninik Mamak yang harus menjadi terdepan dalam keberlangsungan urusan adat ataupun kebudayaan dalam suatu Nagari.

⁵ 5 Idrus Hakimy, *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, Dan Pidato Alua Pasambahan Adat Di Minangkabau, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 1*

Suku Minangkabau di Indonesia sangat kaya akan budaya tradisional, salah satunya adalah batagak penghulu. Tradisi batagak penghulu adalah rangkaian upacara adat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat yang tinggal di Pesisir Selatan. Batagak Penghulu, atau yang penghulunya disambut, merupakan penekanan tradisional mengenai status kekuasaan di daerah daratan tinggi Minangkabau yang memiliki banyak nilai budaya, nilai sosial, dan nilai spiritual, masing-masing dengan tingkat yang tinggi. Menjadi tradisi tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi identitas dan kebanggaan bagi masyarakat Minangkabau. Di era modernisasi dan globalisasi ini, tradisi Batagak Penghulu dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keberlangsungannya. Ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mulai pudar seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat.

Melihat fenomena ini, penulis meyakini bahwa terselenggaranya upacara tradisi *Batagak Penghulu* tentu tidak terlepas dari peranan penting para Ninik Mamak di Kenagarian Kambang Utara. Adat ini merupakan salah satu permata budaya Minangkabau yang paling berharga dan harus dilestarikan, yaitu kekayaan yang diwariskan oleh para leluhur yang penuh makna. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut peran Ninik Mamak dalam pelaksanaan tradisi *Batagak Penghulu* ini, yang kemudian dirumuskan dalam bentuk penelitian dengan judul peranan niniak mamak dalam tradisi batagak penghulu.

B. Rumusan dan batasan masalah

1. Rumusan masalah

Sesuai dengan pembahasan yang penulis telah berikan di latar belakang di atas, agar pembahasan lebih jelas dan tidak mengambang, maka dari itu penulis perlu merumuskan dan membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Bagaimana sejarah perkembangan dan prosesi pelaksanaan tradisi *Batagak Penghulu* di Nagari Kambang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan?
- b. Bagaimana peranan Ninik Mamak pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan dalam tradisi *Batagak Penghulu* di Nagari Kambang Utara?
- c. Apa saja makna, fungsi, serta upaya masyarakat dan Ninik Mamak dalam melestarikan tradisi *Batagak Penghulu* di tengah arus modernisasi?

2. batasan masalah

Ada tiga batasan masalah pada penelitian ini

- a. batasan temporal

Batasan temporal adalah batasan yang berkaitan dengan waktu atau periode waktu, tradisi ini sudah ada sejak lama, namun penulis membahas dari tahun 2011 sampai tahun 2025, hal ini dikarenakan agar penulis lebih mudah mencari dan mengumpulkan sumber

- b. batasan spasial

batasan spasial dalam hal ini lebih di fokuskan di kenagarian kambang utara kecamatan lengayang kabupaten pesisir selatan

c. batasan tematis

Batasan tematik adalah batasan pada tema, aspek-aspek yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menghindari pembahasan sesuatu yang terlalu luas dan mengarahkan penelitian agar lebih terfokus; dalam penelitian ini penulis membatasi studinya pada peran ninik mamak dan nilai-nilai batagak penghulu.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah perkembangan dan prosesi pelaksanaan tradisi *Batagak Penghulu* di Nagari Kambang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk menganalisis peranan Ninik Mamak pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan dalam tradisi *Batagak Penghulu* di Nagari Kambang Utara.
3. Untuk menguraikan makna, fungsi, serta upaya masyarakat dan Ninik Mamak dalam melestarikan tradisi *Batagak Penghulu* di tengah arus modernisasi.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenali peranan Ninik Mamak dalam tradisi batagak penghulu di Kabupaten Pesisir Selatan khususnya di Kenagarian Kambang Utara Kecamatan Lengayang.

2. Diharapkan penelitian ini dapat berlanjut dalam rangka langkah awal untuk penelitian yang lebih sempurna.
3. Untuk menambah bahan literatur perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, terutama bagi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang yang berkaitan dengan jurusan Sejarah dan peradaban Islam.

D. Penjelasan Judul

Ninik mamak: Ninik Mamak/Datuk adalah seorang pemimpin informal/pemuka adat di Minangkabau yang memiliki peranan yang cukup besar di bidang ekonomi, pendidikan dan sosial budaya, baik dilingkungan persukuannya selaku kepala suku maupun dilingkungan nagarinya yang diwadahi didalam lembaga kerapatan adat nagari (KAN).

Kambang Utara : Kambang Utara merupakan salah satu Nagari yang berada di dalam Kec. Lengayang Kab. Pesisir Selatan.

Tradisi: Tradisi berasal dari kata Latin *traditio* yang berarti “diteruskan” atau “disampaikan”. Dalam bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi biasanya terbentuk melalui pengalaman kolektif suatu masyarakat dan menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Kata **tradisi** merujuk

pada kebiasaan atau adat yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau, khususnya dalam prosesi pengangkatan penghulu. Tradisi ini tidak hanya mencakup serangkaian upacara, tetapi juga nilai, makna, dan simbol yang diwariskan dari leluhur.

Batagak Penghulu : adalah bentuk tradisi adat Minangkabau yang berarti penghulu yang ditetapkan secara fisik atau yang dinobatkan secara seremonial; ini adalah sebuah peristiwa ketika seorang pemimpin suku, kelompok kekerabatan adat, pemegang posisi pusaka/kepemimpinan syariat secara turun-temurun (antara lain) akan dikukuhkan dalam perannya. Batagak, dalam bahasa Minangkabau (dengan pengucapan [batagak]), berarti “berdiri” atau “menegakkan” sedangkan penghulu berarti pemimpin tradisional tertinggi dalam sebuah suku atau komunitas. Oleh karena itu, Batagak Penghulu adalah pengakuan formal terhadap seorang pemimpin adat agar ia diakui secara hukum oleh masyarakat dan institusi yang berbasis tradisi di Minangkabau.

E. Tinjauan pustaka

Fauzan Alhadi dalam tugas akhirnya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang (2022) membahas perancangan indeks gelar adat perkawinan

laki-laki Minangkabau di Kelurahan Cupak Tengah, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketiadaan alat telusur informasi yang menyajikan data lengkap dan terperinci tentang gelar adat perkawinan, seperti Gelar Bagindo Rajo, sehingga menyulitkan penelusuran informasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah merancang dan menghasilkan alat telusur informasi berupa indeks gelar adat perkawinan yang valid dan praktis untuk mempermudah pengguna atau masyarakat dalam mengakses informasi tersebut.

Rifki Harpen Hidayat dalam skripsinya di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang (2018) meneliti pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi *Batagak Gala* di Kelurahan Kuranji, Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang, pesan-pesan, dan makna yang terdapat dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Batagak Gala* mengandung tiga aspek utama: sosial, agama, dan kebudayaan. Aspek sosial mencakup kegiatan kemasyarakatan yang diatur dalam adat, aspek agama melibatkan nilai-nilai keagamaan dalam prosesi, dan aspek budaya meliputi kebiasaan-kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan masyarakat.

Fitri Silviana Lisa dalam skripsinya di Universitas Negeri Padang (2013) menganalisis bentuk tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan* (pidato adat) *Batagak Gala Marapulai* di Pauh IX, Kecamatan Kuranji, Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, strategi, konteks, dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam *pasambahan* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pasambahan Batagak Gala* mengandung berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Minangkabau.

Abdul Rohman dalam skripsinya di STKIP PGRI Sumatera Barat (2017) meneliti struktur dan fungsi pidato adat dalam tradisi *Batagak Gala* di Nagari Lundar, Kecamatan Panti Timur, Kabupaten Pasaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pidato adat *Batagak Gala* dan fungsi-fungsi yang terdapat di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato adat *Batagak Gala* memiliki struktur yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Fungsi pidato bersifat sosial, edukatif, moral, adat, religius dan berkarakter linguistik yang selain itu memiliki peran penting dalam pelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya Minangkabau.

F. Metode penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Menurut Irhas Shamad, metode penelitian sejarah terdiri dari empat (4) tahapan utama, yaitu *Heuristik*, *Kritik Sumber*, *Sintesis (Interpretasi)*, dan *Penulisan (Historiografi)*. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap secara mendalam peranan Ninik Mamak dalam tradisi Malewaan Penghulu (*Batagak Penghulu*) di Nagari Kambang Utara, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif historis. Metode historis menyediakan alat untuk secara sistematis dan objektif merekonstruksi fenomena budaya, mendefinisikan peristiwa masa lalu dan dinamika sosialnya melalui pengumpulan, analisis, verifikasi, dan sintesis bukti secara ketat untuk menetapkan fakta (dan dalam turunan menghasilkan kesimpulan yang relatif kuat).

Selain itu, guna membedah peranan Ninik Mamak secara lebih tajam, Penulis kemudian menerapkan pendekatan Antropologi Historis untuk mengkaji secara mendalam keberadaan Ninik Mamak. Metode ini harus diterapkan karena

objek penelitian berkaitan erat dengan nilai sosial, budaya, dan tradisional masyarakat Nagari Kambang Utara. Pendekatan Antropologi Historis memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengetahui tentang Ninik Mamak sebagai pemegang gelar adat sambil ikut serta dalam ritus-ritus seremonial serta menilai peran mereka secara lebih komprehensif dalam struktur sosial sebagai individu yang aktif yang secara bermakna menjalankan posisi dan fungsi mereka dalam kepemimpinan, kehidupan sosial-ekonomi, dan pembelajaran masyarakat.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif lapangan ini, peneliti bertindak langsung di lapangan sebagai instrumen utama (*human instrument*). Peneliti hadir langsung di Nagari Kambang Utara untuk melakukan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen terkait tradisi Malewaan Penghulu. Peran peneliti di lapangan adalah sebagai pengamat partisipatif pasif, di mana peneliti menghadiri prosesi atau pertemuan adat tanpa mengintervensi jalannya prosesi adat tersebut, guna menjaga keaslian dan kevalidan data yang diperoleh.

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Langkah pertama dalam penelitian sejarah yaitu heuristik, heuristik adalah proses menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, penulis berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin data yang dikelompokkan ke dalam dua kategori, misalnya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh oleh para pelaksana, saksi (historis), atau pihak mana pun yang telah terlibat secara langsung dalam fenomena yang sedang dikaji. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam di Pitokan Kambang Utara.

Adapun metode pengambilan sampel informan digunakan purposive sampling, yaitu menggunakan kriteria tertentu agar informan yang dipilih diharapkan memahami dan memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan Ninik Mamak dalam tradisi Batagak Penghulu. Penelitian ini menggunakan 9 informan utama dan beberapa anggota masyarakat pendukung, yang dirangkum sebagai berikut:

- **Datuak / Pucuk Adat (3 Orang):** Sebagai pemegang otoritas adat tertinggi di nagari (seperti, *Dt. bagindo Sati*, dan *Dt. Rajo bagindo, dt. gindo putiah*). Untuk informan Datuak, peneliti terlebih dahulu membangun komunikasi awal via pesan singkat WhatsApp, lalu meminta izin untuk berkunjung dan melakukan wawancara langsung di kediaman masing-masing.
- **Ninik Mamak / Mamak Kepala Waris (2 Orang):** Sebagai subjek utama penelitian yang menjalankan peran kepemimpinan adat dan mengelolah urusan kaum.
- **Pemuda / Parik Paga Nagari (2 Orang):** Sebagai representasi generasi muda yang mengawal jalannya prosesi tradisi adat.
- **Masyarakat/Warga Sekitar(2 orang):** Wawancara dilakukan secara situasional dan mengalir saat gelaran acara adat berlangsung serta melalui diskusi santai di warung-warung (*lapau*) di sekitar lokasi penelitian.

Seluruh jalannya wawancara direkam menggunakan perangkat *smartphone* (HP) atas izin dari informan, kemudian dirangkum dan ditranskripsikan ke dalam bentuk teks.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan-bahan perpustakaan dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan oleh penulis meliputi buku-buku akademik (termasuk sejarah dan adat Minangkabau), skripsi/tesis sarjana, jurnal artikel ilmiah, dokumen resmi pemerintah Nagari Kambang Utara, dokumen Tangga Adat keluarga Pantai, serta dokumentasi foto kegiatan Malewaan Penghulu.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber.⁶ Pada tahap ini, penulis melakukan evaluasi kritis terhadap sumber data primer maupun sekunder melalui dua langkah:

a. Kritik Eksternal (Luar)

Kritik Eksternal — Pada dasarnya dilakukan untuk memeriksa apakah sumber data tersebut nyata atau bersifat fisik. Pada data lisan (wawancara), kritik eksternal adalah memeriksa narasi, keandalan, serta klaim status informan sebagai pemimpin adat di Nagari Kambang Utara. Penulis memastikan bahwa informan yang diwawancarai memang benar-benar merupakan Datuak, Ninik Mamak, atau pemangku adat yang sah dan memiliki kapasitas untuk memberikan keterangan. Pada sumber tertulis dan dokumen, kritik eksternal dilakukan dengan mengecek keaslian dokumen, penerbit, dan tahun terbit karya ilmiah yang digunakan.

b. Kritik Internal (Dalam)

Kritik internal mengacu pada pengujian terhadap kredibilitas dan kebenaran isi dari informasi itu sendiri. Penulis membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya (misalnya membandingkan keterangan antara *Dt. Majo Indo*, *Dt. Sati*, dan *Dt. Basa*) serta menyatukannya dengan data dari sumber-sumber tertulis. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah keterangan yang disampaikan bebas dari bias pribadi, konsisten, dan dapat diakui keaslian informasinya.

3. Interpretasi (Sintesis)

Sintesis atau interpretasi merupakan penggabungan fakta-fakta sejarah yang telah bertahan dari pengujian kritis secara logis dan ditempatkan dalam satu kerangka pemikiran.

⁶ Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah Perspektif Metodologi dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), hal. 92

Pemurnian fakta sejarah melalui proses kritik sumber kemudian diinterpretasikan dengan cara mengaitkan satu bukti dengan bukti lainnya. Tahap ini terdiri dari teknik analisis data interaktif (sebagaimana dibayangkan oleh Miles dan Huberman) yang melibatkan tiga jenjang analisis:

- a. **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Mentranskrip hasil rekaman wawancara, kemudian merangkum, memilih hal-hal pokok, dan mengategorikan data yang berkaitan dengan peranan Ninik Mamak pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan Batagak Penghulu.
- b. **Penyajian Data:** Mengorganisasikan data berkelompok menjadi teks yang koheren, sistematis, dan logis serta dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara para pemimpin tradisional.
- c. **Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*):** Analisis Kausal (Sebab dan Akibat) serta Survei Makna Filosofis tentang Peran Ninik Mamak untuk Menyusun Kesimpulan yang Menjawab Secara Obyektif Rumusan Masalah yang Akan Diteliti.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian sejarah. Pada tahap ini, penulis memaparkan seluruh hasil penelitian yang sudah dianalisis dan disintesis ke dalam bentuk karya ilmiah tertulis (skripsi) yang sistematis. Penulisan hasil penelitian ini menyajikan latar belakang, monografi lokasi penelitian, kronologi peristiwa tradisi Batagak Penghulu, peranan mendalam Ninik Mamak dalam dimensi adat, sosial, dan ekonomi, serta kesimpulan akhir yang memberikan pemahaman baru yang bermakna bagi pembaca.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan dan Ruang Lingkup Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : Monograf Nagari Kambang Utara, Kecamatan Lengayang, Pesisir Selatan. Gambaran umum mengenai letak geografis Nagari Kambang Utara, struktur administratif nagari serta latar belakang komunitas pemimpin KAN, latar sejarah serta asal-usul masyarakat adat, dan gambaran umum masyarakat adat Minangkabau di lokasi penelitian.

BAB III : melalui studi literatur dan penelitian lapangan untuk menjelaskan tradisi Batagak Penghulu dalam masyarakat Minangkabau, yakni gambaran umum tentang tahapan proses pelaksanaan tradisi Batagak Penghulu yang berlangsung di Nagari Kambang Utara.

BAB IV : peranan ninik mamak di nagari kambang utara dalam tradisi batagak penghulu, membahas tentang peranan Ninik Mamak dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan *Batagak Penghulu*, dan fungsi Dalam Masyarakat, , Makna Prosesi , Fungsi, dan Upaya Pelestarian

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran